

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partisipasi politik merupakan salah satu aspek penting dalam melaksanakan kekuasaan negara. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kartikasari dkk (2022) yang menyatakan bahwa sebagai tanda legalitas rakyat dalam melaksanakan kedaulatannya yaitu terlibat dalam kekuasaan negara, hal ini terlihat dalam partisipasinya dalam proses demokrasi termasuk kegiatan politik seperti pemilu. Makin luas peran warga negara, maka makin besar peluang warga negara dalam mengetahui, mengerti, dan ikut terlibat dalam kekuasaan. Di sisi lain, semakin rendah keterlibatan politik warga negara, maka warga negara semakin apatis dalam proses kekuasaan. Tentu sangat bergantung pada sikap setiap warga negara apakah mempunyai sikap kepedulian atau malah tidak memiliki sikap kepedulian terhadap demokrasi negara. Kehadiran golongan putih (golput) ini yang ketidakpedulian terhadap proses demokrasi adalah sebuah cerminan tingkat keterlibatan politik secara umum di antara masyarakat. Seberapa besar peranan rakyat dalam mengambil peran pada kegiatan politik seperti pemilihan umum merupakan modal penting, juga indikator seberapa jauh proses demokrasi berjalan di suatu negara, serta sejauh mana rakyat dalam menjalankan kedaulatannya.

Generasi muda memiliki peranan yang vital dalam memastikan tujuan demokrasi dan peadaban bangsa. Tentu hal ini menjadikan generasi muda sebagai konsen dari para pemangku (*Stakeholder*) dalam menelaah hadirnya pemilih pemula yang dapat mendominasi suara pemilih dalam pemilu. Hal itu termaktub pada peraturan Komisi Pemilihan Umum (KPU) No 10 Tahun 2018 tentang Sosialisasi Pendidikan Pemilih dan Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum yang berbunyi Pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin. Potensi generasi muda sangatlah besar, apalagi Indonesia akan mencanangkan gagasan generasi emas pada tahun 2045. Peranan generasi muda dalam memastikan tujuan demokrasi bangsa Indonesia ini sangatlah penting, hal ini sejalan dengan pernyataan Prayitno dkk (2023) menurutnya bahwa peran generasi muda dalam memastikan pelaksanaan dan kemajuan demokrasi bangsa sangatlah penting. Demokrasi sebagai landasan dalam membangun sistem ketatanegaraan Indonesia dengan ciri khas dan budayanya. Secara luas, dapat dikatakan bahwa demokrasi sebagai sebuah sistem politik yang dapat menyesuaikan dengan perbedaan yang ada dalam sebuah negara (Prayitno, et al., 2023).

Kehadiran generasi muda (pemilih pemula) dalam pemilu tentu dapat membawa angin segar terhadap porses demokrasi, namun sebagian besar pemilih pemula tidak menyalurkan haknya sebagai warga negara dalam pemilu. Hal itu, memunculkan stigma bahwa pemilih pemula tidak

memahami politik secara utuh. Oleh sebab itu, perlu adanya sosialisasi dan pembinaan mengenai politik terhadap generasi muda. Pembinaan generasi muda berkaitan dengan kepekaan terhadap arah demokrasi dan kemajuan bangsa harus dilakukan sedini mungkin, salah satu lembaga untuk membina generasi muda agar memiliki kesadaran politik yakni melalui satuan pendidikan atau sekolah. Sekolah adalah wadah yang bertujuan untuk menjadikan siswa mempunyai kepribadian yang melek terhadap politik (Sa'ban, Nastia, & Wijaya, 2022). Sebagai wadah pembinaan bagi generasi muda, tentu sekolah harus menyusun agenda atau program mengenai pendidikan politik di sekolah. Pendidikan politik sendiri senantiasa membentuk warga negara yang memiliki kesadaran akan status dan kedudukannya dalam suatu negara, hal ini sejalan dengan pernyataan Sutrisman (2019) menyatakan bahwa pendidikan politik dapat dijadikan sebagai pembentuk pribadi yang dapat mengetahui, mengerti serta menyadari hak dan kewajiban dalam politik, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan politik mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan moral dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Sutrisman (2019) secara garis besar pendidikan politik memiliki misi untuk mendidik kesadaran bernegara dan berbangsa, dimana hal tersebut ditujukan agar kemerdekaan bangsa dan negara tetap tegak kokoh. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu membutuhkan warga negara dalam mengamalkan nilai-nilai budaya politik suatu bangsa. Dengan demikian pendidikan politik menjadi hal yang penting dalam pembentukan pola dan

tingkah laku masyarakat dalam menjadi rakyat yang mempunyai rasa tanggung jawab, serta memiliki kesadaran status atau kedudukannya dalam politik demi keberlangsungan suatu bangsa dan negara.

Segala proses pendidikan tentu mempunyai tujuannya sendiri, begitupun sama pendidikan politik pun memiliki tujuan, hal itu sesuai dengan pernyataan Affandi (Sa'ban, Nastia, & Wijaya, 2022) tujuan pendidikan politik antara lain siswa dapat mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis dan rasional, serta kreatif dalam merespon terkait permasalahan negara. Dalam hal ini, sekolah dapat menyusun agenda mengenai pendidikan politik seperti sosialisasi partisipasi politik, atau dengan memberikan ruang kepada Organisasi Siswa Intra Sekolah agar bisa menjalankan pendidikan politik kepada siswa di sekolah.

Sebagai tempat belajar mengenai politik di lingkungan sekolah, Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan sarana bagi siswa untuk belajar menjadi pribadi yang memiliki etika dalam berpolitik (Katikasari, Bulqiyah, Purba, & Zaki, 2022). Organisasi Siswa Intra Sekolah dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan *softskill* siswa dan menjadikan OSIS sebagai model politik masyarakat. Namun, pada kenyataannya OSIS mempunyai keterbatasan dalam menciptakan suasana politik di sekolah. Hal tersebut dapat memunculkan stigma bahwasanya OSIS belum mampu mengelola suasana politik diorganisasi.

Berdasarkan pengamatan awal di SMAN 1 Lemahabang, peneliti menemukan suatu situasi yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Di

sekolah tersebut peneliti menemukan bahwa ada sebagian besar siswa kurang memahami politik. Secara singkat situasi tersebut dapat menimbulkan generasi muda yang bersikap apatis terhadap proses politik. Hal ini perlu dilakukan pencegahan karena siswa yang notabene sebagai pemilih pemula dalam proses politik, agar kekhawatiran generasi muda yang akan bersikap apatis terhadap proses politik tidak terjadi. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan sebagai respon dari masalah yang ditemui, serta dapat memberikan manfaat secara ilmiah dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

Sekolah dan Organisasi Siswa Intra Sekolah bersama-sama saling mendukung program atau kegiatan yang dapat memberikan kesadaran politik siswa. Program atau kegiatan disini bertujuan agar dapat belajar dalam berpikir kritis dan terlibat aktif dalam proses demokrasi yang ada di sekolah. Semakin berjalannya waktu, sekolah dan organisasi siswa intra sekolah hanya berfokus pada pengembangan softskill tanpa didukung dengan kesadaran politik kepada siswa. Hal ini menimbulkan banyaknya siswa yang kurang memiliki keberanian untuk melakukan kritik kepada guru dalam proses belajar di kelas sebagai sarana untuk refleksi kepada guru, minimnya mimbar bebas sebagai satu dari sekian penyebab siswa seakan-akan takut untuk menyampaikan pendapat.

Maka OSIS sebagai salah satu organisasi kesiswaan yang dapat melatih siswa memiliki etika berpolitik. Dalam situasi ini, siswa sebagai warga sekolah dan pemilih pemula merasa tidak terbantu dalam

mendapatkan pemahaman mengenai politik di sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya suasana demokrasi di sekolah, minimnya ruang dialog atau diskusi para siswa, dan kurangnya kegiatan yang melatih berpikir kritis bagi para siswa. Dalam mengatasi masalah tersebut, peneliti bergerak mengangkat topik penelitian yang berjudul “Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Politik Di SMAN 1 Lemahabang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman OSIS mengenai Pendidikan Politik
2. Kurangnya kemampuan OSIS dalam menciptakan suasana berpolitik di sekolah
3. Keterbatasan kemampuan OSIS dalam menjalankan fungsinya sebagai organisasi kesiswaan
4. Minimnya program kerja atau kegiatan OSIS terkait pendidikan politik di sekolah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja program kerja atau kegiatan Pendidikan Politik yang diterapkan oleh OSIS SMAN 1 Lemahabang di sekolah?

2. Apa strategi yang dapat dilakukan oleh OSIS SMAN 1 Lemahabang dalam menerapkan Pendidikan Politik di Sekolah?
3. Apa hambatan yang ditemui OSIS SMAN 1 Lemahabang dalam menerapkan Pendidikan Politik?
4. Apa solusi yang ditemui OSIS SMAN 1 Lemahabang dalam menerapkan Pendidikan Politik?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prgram kerja atau kegiatan pendidikan politik apa saja yang dapat diterapkan oleh OSIS SMAN 1 Lemahabang di sekolah
2. Untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan OSIS SMAN 1 Lemahabang dalam menerapkan pendidikan politik di sekolah
3. Untuk mengetahui hambatan apa yang ditemui oleh OSIS SMAN 1 Lemahabang dalam menerapkan pendidikan politik di sekolah
4. Untuk mengetahui solusi apa yang ditemui oleh OSIS SMAN 1 Lemahabang dalam menerapkan pendidikan politik di sekolah

E. Manfaat Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas yang telah dipaparkan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran terhadap OSIS untuk memberikan pemahaman pendidikan politik kepada siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi OSIS

Dengan adanya penelitian ini diharapkan OSIS sebagai organisasi kesiswaan dapat lebih termotivasi untuk memfasilitasi para siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya dan dapat lebih termotivasi dalam memberikan penalaran pendidikan politik kepada siswa.

b) Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Sekolah sebagai lembaga yang menaungi OSIS dalam pelaksanaannya, dapat memberikan evaluasi terhadap kinerja OSIS untuk menanamkan pemahaman Politik dalam regenerasi OSIS ke depan.

c) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Siswa sebagai anggota OSIS agar dapat memberikan kritik serta saran yang membangun guna terciptanya suasana yang demokratis di sekolah.